

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga pada dasarnya merupakan unit terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang tentunya memiliki cita – cita pembangunan negara. Dalam konteks pembangunan sosial di Indonesia, pembangunan keluarga merupakan salah satu aspek penting penata yang perlu diperhatikan. Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan menekankan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Menurut Sunarti dalam Mujahidin & Amini (2017) ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga.

Aspek pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek yang memegang peran penting bagi indikator pembangunan suatu negara bahkan tidak jarang pertumbuhan ekonomi diidentifikasi dengan kesejahteraan dan tingkat kehidupan. Pada ketahanan ekonomi, aspek ekonomi sangat berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan konsumsi yang meliputi produksi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa sehingga tercapainya upaya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat secara individu maupun kelompok. Ketahanan ekonomi suatu negara dimulai dari ketahanan ekonomi keluarga, memiliki arti kondisi dinamika

sebuah keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, material, psikis dan mental spiritual guna hidup mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang berisi keuletan segala hambatan serta tantangan yang mempengaruhi kelangsungan hidup ekonomi keluarga.

Menurut Frankenberger dalam Prayitno (2021) ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Menurut Alie & Elanda (2020) ketahanan ekonomi keluarga dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk menghadapi masalah sesuai sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya. Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik, material guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin (undang – undang nomor 52 Tahun 2009). Kemampuan material keluarga ini dapat dipahami sebagai ketahanan ekonomi keluarga dalam mengatasi permasalahan ekonomi berdasarkan sumber daya yang mereka miliki.

Kondisi sosial ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga rendah akan menyebabkan keterpurukan kondisi sosial ekonomi rumah tangga dan menyebabkan

kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi dalam rumah tangga bisa disebabkan karena lemahnya ketahanan ekonomi keluarga. Kemiskinan dalam rumah tangga akan terjadi apabila rumah tangga tersebut tidak mampu bertahan dalam tantangan perekonomian yang dihadapinya. Menurut Susilowati (2020) ketahanan ekonomi keluarga dapat diartikan sebagai kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan serta mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan perekonomian keluarga. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), pada maret 2023 rumah tangga miskin yang paling tinggi adalah rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dengan presentase sebesar (48,86%) pada sektor pertanian dan sisanya sebanyak (51,14%) adalah rumah tangga miskin yang menggantungkan hidupnya pada sektor lainnya. Menurut Badan Pusat Statistika Susenas (2023), tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 27,54 juta jiwa, kemiskinan mengalami penurunan menjadi 25,9 juta jiwa pada tahun 2023, dilihat dari jumlah dan presentase penduduk miskin berdasarkan Provinsi dan Daerah di Indonesia pada maret 2023. Provinsi Bali memiliki tingkat kemiskinan paling rendah dengan presentase 4,25 persen Badan Pusat Statistika (Susens, 2023).

Pada provinsi Bali, Kabupaten Buleleng menduduki peringkat pertama yang memiliki tingkat kemiskinan yang sangat tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya yang berada di Provinsi Bali. Berdasarkan Badan Pusat Statistika (BPS), dilihat pada tahun 2023 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Buleleng mencapai 39,52 persen kemudian pada tahun 2024 jumlah penduduk miskin di

Kabupaten Buleleng mengalami penurunan sebanyak 36,55 persen. Presentase penurunan penduduk miskin di Kabupaten Buleleng sebanyak 5,39% pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan masyarakat di Kabupaten Buleleng sebagian besar masih berada dibawah garis kemiskinan terutama pada daerah pedesaan. Meskipun mengalami penurunan jumlah penduduk miskin, bukan berarti ketahanan ekonomi dalam suatu keluarga semakin kuat hal tersebut terjadi karena penduduk miskin belum mencakup keseluruhan aspek dalam ketahanan ekonomi keluarga aspek tersebut seperti pendapatan keluarga yang tidak stabil, akses terhadap layanan dasar, akses tabungan dan juga asset yang dapat mempengaruhi tingkat ketahanan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat pedesaan tentunya akan memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan pokok. Hal tersebut akan sangat memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan dalam suatu keluarga hal ini akan mengakibatkan kurangnya masyarakat dalam memperhatikan ketahanan ekonominya.

Desa Lemukih merupakan Desa tua yang terletak di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Desa Lemukih memiliki luas wilayah 3.970 ha dengan jumlah penduduk 4.366 jiwa, dan terdiri dari 1.335 Kepala Keluarga (KK), yang terbagi menjadi 5 banjar dinas yaitu Lemaya, Desa, Nangka, Nyuh, Buah Banjar dan berada pada ketinggian 500 sampai 1000 meter diatas permukaan laut (Profill Desa Lemukih 2017). Desa Lemukih memiliki potensi sumber daya alam seperti areal pertanian, berupa sawah seluas 101 Ha, dengan hasil utama padi dan palawija. Areal perkebunan seluas 1.060 Ha, dengan hasil utama: Cengkeh, Kopi, Vanili, Durian, Manggis, dan hasil buah lainnya. Selain itu Desa Lemukih

memiliki perhutanan sosial seluas 1.007 Ha yang dapat dimanfaatkan untuk perlindungan dan pengembangan ekonomi masyarakat terutama untuk pemanfaatan jasa lingkungan dan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Desa Lemukih merupakan salah satu Desa yang penduduknya dominan berkerja pada sektor pertanian. Diberikut ini merupakan data yang diperoleh peneliti mengenai jumlah data kependudukan berdasarkan mata pencaharian pokok di Desa Lemukih, dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Mata Pencaharian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki – Laki	Perempuan
1	Petani	1.081 orang	638 orang
2	Buruh Tani	617 orang	506 orang
3	Buruh Migran Perempuan	-	5 orang

Sumber: Kantor Desa Lemukih (2024)

Berdasarkan data diatas maka sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Lemukih mayoritasnya bekerja sebagai petani. Masyarakat yang ada di Desa Lemukih masih menerima bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah dari jumlah penduduk sebanyak 4.366 jiwa, sebanyak 1.097 orang yang masih mendapatkan bantuan sosial yang terdiri dari 1.335 Kepala Keluarga (KK). Bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat Desa Lemukih terbagi menjadi empat bagian yaitu sebagai berikut: 1) Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD), 2) Program Keluarga Harapan (PKH), 3) Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan 4) Bantuan Pangan (Beras Bulog). Berikut ini merupakan data yang diperoleh peneliti mengenai jumlah penerima bantuan sosial di Desa Lemukih, dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Data Jumlah Penerima Bantuan Sosial Desa Lemukih (KK)

No	Jenis Bantuan Sosial	Tahun			
		2021	2022	2023	2014
1	Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLTDD)	160	106	51	49
2	Program Keluarga Harapan (PKH)	209	195	182	182
3	Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT)	-	-	347	327
4	Bantuan Pangan (Beras Bulog)	-	-	348	539
Jumlah Total (KK)		369	301	928	1.097

Sumber: Perangkat Desa Lemukih (2024)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah penerima bantuan sosial dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024 mengalami penurunan. Jumlah penerima bantuan sosial pada tahun 2021 menjadi jumlah penerima bantuan sosial paling tinggi, hal tersebut terjadi karena pada tahun 2021 merupakan masa peralihan adanya pandemic covid-19. Pada tahun 2022 – 2024 jumlah penerima bantuan sosial di Desa Lemukih mengalami penurunan, hal ini terjadi karena kondisi perekonomian masyarakat sudah kembali pulih namun belum sepenuhnya normal kembali. Meskipun mengalami penurunan, jumlah penerima bantuan sosial di Desa Lemukih masih tergolong tinggi. Dari data yang diperoleh, jumlah penduduk yang ada di Desa Lemukih sebanyak 1.335 Kepala Keluarga (KK) secara keseluruhan dan sebanyak 1.097 Kepala Keluarga (KK) atau dalam presentase sebanyak 82,17% masih menerima bantuan sosial. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Lemukih cenderung membutuhkan bantuan sosial pemerintah atau layanan sosial untuk dapat menopang perekonomiannya. Dengan demikian ketahanan ekonomi keluarga

yang ada di Desa Lemukih menjadi suatu permasalahan. Jika suatu keluarga mengalami permasalahan dalam ketahanan ekonominya maka keluarga tersebut cenderung akan mengalami kesulitan finansial (Pujihavuty dkk., 2024). Didukung pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulia & Putri (2022) mengatakan bahwa masyarakat yang mengalami kesulitan finansial atau berada dibawah kemiskinan memiliki ketahanan ekonomi yang lemah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2019, penerima bantuan sosial adalah seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau penyandang masalah kesejahteraan sosial. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Lindiasari Samputra (2020) menyatakan bahwa memiliki pendapatan perkapita yang tinggi maka semakin meningkat peluang keluarga miskin untuk memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dibandingkan dengan keluarga miskin yang memiliki pendapatan perkapita yang rendah. Namun, ketergantungan terhadap jaminan keluarga yang bersumber sebagian besar dari bantuan pemerintah berdampak pada melemahnya ketahanan ekonomi keluarga miskin dibandingkan dengan keluarga miskin yang tidak bergantung pada jaminan keluarga yang bersumber dari pemerintah. Didukung oleh penelitian Iskandar dalam Utaminingsih & Suwendra (2022) bahwa pendapatan keluarga yang tinggi menimbulkan peluang yang lebih besar untuk lebih sejahtera dibandingkan dengan pendapatan keluarga yang lebih rendah. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan suatu kekuatan serta kegigihan dalam suatu keluarga untuk menghadapi berbagai ancaman serta hambatan yang berkaitan dengan perekonomian keluarga. Untuk mengetahui tingkat ketahanan

ekonomi dalam suatu keluarga dapat dinilai berdasarkan indikator dan pengukurannya. Menurut KPPPA & BPS (2016) ketahanan ekonomi keluarga itu sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan indikator masing – masing faktor tersebut antara lain: 1) Tempat Tinggal Keluarga dengan (indikator: status kepemilikan rumah), 2) Pendapatan Keluarga (indikator: pendapatan perkapita dan kecukupan keluarga), 3) Pembiayaan Pendidikan Anak (indikator: kemampuan pembiayaan pendidikan anak dan keberlangsungan pendidikan anak), 4) Jaminan Keuangan Keluarga (indikator: tabungan keluarga dan jaminan kesehatan keluarga).

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan ekonomi, dimana kecukupan penghasilan sebagai salah satu aspek ketahanan ekonomi keluarga yang diukur dengan indikator objektif dan indikator subjektif. Rumah tangga yang mempunyai persepsi penghasilan cukup atau lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di Desa Lemukih diperoleh data pendapatan beberapa masyarakat yang bekerja menjadi petani, yaitu pertama menurut data pendapatan petani Bapak Nengah Wistana merupakan salah satu masyarakat di Desa Lemukih yang bekerja sebagai petani penggarap pendapatan yang diterima dalam sekali panen kopi yaitu sebesar Rp 20.000.000 dalam sekali panen pertahun, dan untuk pengeluaran Rp 5. 500.000. pengeluaran yang dimaksud adalah pembayaran berupa buruh petik kopi sebesar Rp 2.000.000 dan untuk pengeluaran pembayaran pupuk sebesar Rp 3.500.000. Pada data

pendapatan dari hasil panen manggis dan durian yaitu sebesar Rp 7.000.000 sekali panen pertahun. Pendapatan yang diterima diluar pertanian yaitu sebesar Rp 1.000.000 perbulan. Jadi pendapatan perbulan Bapak Nengah Wistana yaitu sebesar Rp 2.600.000 perbulan. Adapun biaya pengeluaran yang dikeluarkan perbulan yaitu, untuk kebutuhan rumah tangga sebesar Rp 1.000.000 dan untuk pendidikan anak sekolah sebesar Rp 1.600.000. Dalam hal ini pendapatan yang didapatkan masih dibawah UMK Kabupaten Buleleng tahun 2024 yaitu 2.813.672 dan termasuk golongan pendapatan sedang dalam BPS. Pendapatan yang diperoleh oleh petani penggarap ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja, belum termasuk pengeluaran yang dibutuhkan seperti upacara agama dan hari raya keagamaan lainnya. Bapak Nengah Wistana juga menyampaikan tidak mempunyai laporan keuangan untuk pencatatan pendapatannya.

Kemudian menurut data pendapatan petani Bapak Gede Budiawan dalam sekali panen kopi penerimaan yang didapat sebesar Rp 19.000.000 dalam sekali panen pertahun, untuk pengeluarannya sebesar Rp 3.000.000. Pengeluaran yang dimaksud adalah untuk pembayaran buruh petik kopi sebesar Rp 1.000.000 dan untuk pembayaran pupuk sebesar Rp 2.000.000. Pada data pendapatan dari hasil panen buah durian dan manggis sebesar Rp 5.000.000 sekali panen dalam setahun. Tidak ada pendapatan diluar dari pertanian karena pendapatan lainnya hanya mengandalkan hasil panen yang didapat. Jadi pendapatan perbulan Bapak Gede Budiawan yaitu sebesar Rp 1.750.000. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga perbulan yaitu sebesar Rp 1.500.000, dan tidak ada

tanggung biaya pendidikan anak dikarenakan sudah lulus sekolah. Berdasarkan UMR Kabupaten Buleleng tahun 2024 sebesar Rp 2.813.672 maka pendapatan petani tersebut masih dibawah UMK Kabupaten Buleleng dan termasuk golongan pendapatan sedang dalam BPS. Bapak Gede Budiawan mengatakan belum mempunyai laporan keuangan untuk catatan pendapatannya untuk pengeluaran perbulan seperti pengeluaran menyama braya dan kegiatan upacara agama hindu lainnya.

Menurut data pendapatan petani Bapak Ketut Budiarta bahwasannya dalam sekali panen kopi yaitu sebesar Rp 15.000.000 dalam sekali panen pertahun, untuk pengeluaran sebesar Rp 4.000.000. Pengeluaran yang dimaksud untuk pembayaran buruh petik sebesar Rp 1.500.000 dan pembayaran pupuk sebesar Rp 2.500.000. Pada data pendapatan dari hasil panen buah durian dan manggis yaitu sebesar 4.000.000 sekali panen pertahun. Pendapatan yang diterima diluar pertanian yaitu sebesar 1.500.000 perbulan. Jadi pendapatan perbulan Bapak Ketut Budiarta yaitu sebesar Rp 2.750.000. Adapun biaya yang dikeluarkan perbulan yaitu, untuk kebutuhan rumah tangga sebesar Rp 1.500.000, dan untuk biaya pendidikan anak sekolah yaitu sebesar Rp 1.250.000. Berdasarkan UMK Kabupaten Buleleng tahun 2024 sebesar Rp 2.813.672 maka pendapatan petani masih dibawah UMK Kabupaten Buleleng dan termasuk golongan pendapatan sedang dalam BPS. Maka dari itu kepala keluarga petani penggarap ini belum bisa mengalokasikan pendapatannya untuk tabungan dimasa depan maupun untuk melakukan investasi. Bapak Ketut Budiarta tidak memiliki laporan keuangan

untuk catatan pendapatan seperti pengeluaran uang saku anak sekolah, uang bensin dan keperluan lainnya.

Dilihat dari segi pendapatan, petani di Desa Lemukih belum baik dalam mengalokasikan pendapatannya untuk keperluan konsumsi dan tabungan untuk masa depan. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani tentunya memberikan dampak pada pembiayaan pendidikan anak. Pendapatan yang diterima oleh petani hanya didapatkan sekali dalam setahun, jika dilihat dari penghasilan yang diterima petani masih kurang untuk membiayai kebutuhan sehari – hari perbulan sehingga berdampak pula pada keberlangsungan pendidikan anak. Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dilihat pada pendidikan anak yang ada di Desa Lemukih masih banyak anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, hal ini terjadi karena pendapatan yang diterima oleh orang tua belum mencukupi sehingga tidak dapat membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut ini tabel terkait angka putus sekolah yang ada di Desa Lemukih yang dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1. 3
Data Tingkat Pendidikan Anak di Desa Lemukih

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	TK/Play Group	75	5,65
2	Usia 7 -18 tahun tidak pernah sekolah	39	2,93

3	Tidak Tamat Sekolah	482	36,3
4	Tamat SD/ sederajat	380	28,6
5	Tamat SMP/ sederajat	181	13,6
6	Tamat SMA/ sederajat	152	11,4
7	D-1	6	0,45
8	D-2	3	0,22
9	D-3	5	0,37
10	S-1	4	0,30
Jumlah		1.327	

Sumber: Perangkat Desa Lemukih (2024)

Berdasarkan data tingkat pendidikan anak pada tabel 1.3 diatas. Bahwasannya masih banyak pendidikan anak Desa Lemukih yang sangat membutuhkan pendidikan untuk kearah masa depan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat masih banyak anak tidak pernah sekolah dan tidak tamat sekolah di Desa Lemukih, angka anak tidak pernah sekolah sebanyak 39 sedangkan angka anak tidak tamat sekolah sebanyak 482 jika dipresentasekan jumlah anak yang tidak sekolah sebanyak 39,02%. Merujuk penelitian yang dilakukan oleh Farianti & Robbani (2024) menyatakan bahwa ketahanan ekonomi keluarga dapat dilihat dari anak yang putus sekolah, dimana anak yang putus sekolah berasal dari keluarga yang ketahanan ekonominya lemah. Ketahanan ekonomi keluarga yang rendah akan mengakibatkan anak tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak untuk sekolah. Dilihat pada akses sekolah, pemerintah telah menyediakan Program Wajib Belajar Dua Belas Tahun dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Program wajib belajar 12 tahun ini dibuat untuk memberikan akses pendidikan yang sama bagi setiap warga negara agar terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai penunjang dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi tingkat pendidikan anak, selain itu mereka memilih untuk bekerja saja dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga dan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Napulo (2022) menyatakan bahwa pendapatan orang tua secara silmutan mempengaruhi peningkatan pendidikan anak. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Atmaja dalam Dewi & Indrayani (2021) biaya pendidikan sebagian besarnya digunakan untuk membayar gaji guru dan pegawai sekitar 75% - 80%, dan sisanya untuk non – gaji yaitu penyelenggaraan proses pendidikan. Jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk mengenyam pendidikan tidaklah sedikit, tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh akan meningkatkan pula dana pendidikan yang dibutuhkan. Maka dari itu masalah biaya masih menjadi pertimbangan bagi masyarakat Desa Lemukih untuk mengenyam pendidikan khususnya bagi masyarakat yang memiliki latar belakang ekonomi yang kurang mampu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti anak – anak yang berada di Desa Lemukih memilih untuk bekerja dari pada pergi sekolah hal ini terjadi karena mereka berpikir bahwa dengan bekerja mereka akan mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan pergi ke sekolah. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Idris (2010) yang menyatakan bahwa biaya pendidikan di Indonesia masih mahal dan masih menjadi masalah untuk masyarakat menengah ke bawah.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai ketahanan ekonomi keluarga petani yang berjudul **“Pengaruh Pendapatan dan Pembiayaan Pendidikan Anak Terhadap**

Ketahanan Ekonomi Keluarga Petani di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu.

- 1.2.1 Pendapatan yang diterima petani dari hasil panen kopi yang didapat setahun sekali digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masih dibawah UMK Kabupaten Buleleng.
- 1.2.2 Sebagian besar masyarakat Desa Lemukih masih menerima bantuan sosial dari pemerintah untuk menompang perekonomian keluarga.
- 1.2.3 Tingginya tingkat kemiskinan di kawasan Desa Lemukih yang mayoritas pekerjaan utama masyarakatnya sebagai petani.
- 1.2.4 Masih banyak terdapat anak yang tidak sekolah dan tidak tamat sekolah di Desa Lemukih jika dipresentasikan sebanyak 39,02 persen.
- 1.2.5 Mahalnya biaya untuk mencukupi kebutuhan sekolah terutama sekolah menengah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat agar tidak menyimpang dari permasalahan yang ada. Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada pendapatan orang tua terhadap pembiayaan pendidikan anak dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah pendapatan berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?
- 1.4.2 Apakah pembiayaan pendidikan anak berpengaruh terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?
- 1.4.3 Apakah pendapatan dan pembiayaan pendidikan anak berpengaruh secara silmutan terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui.

- 1.5.1 Untuk mengetahui adanya pengaruh pendapatan terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
- 1.5.2 Untuk mengetahui adanya pengaruh pembiayaan pendidikan anak terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan pembiayaan pendidikan anak terhadap ketahanan ekonomi keluarga petani di Desa Lemukih Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk memperluas wawasan berkaitan dengan ketahanan ekonomi keluarga petani yang diakibatkan oleh faktor pendapatan dan pembiayaan pendidikan anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai persyaratan dalam menyelesaikan Program S1 pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. Selain itu dapat memberikan manfaat dalam menerapkan teori – teori yang didapatkan selama belajar di bangku perkuliahan.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan penelitian sekaligus dapat dijadikan referensi untuk yang tertarik meneliti permasalahan yang sama.

c. Bagi Instansi Tempat Melakukan Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga di Desa Lemukih, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.